

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

MANAJEMEN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR

A. Landasan Filosofis

Filosofi yang mendasari penelitian ini adalah filsafat *rekonstruksionisme* yang memandang bahwa, dunia pendidikan perlu ditata kembali dikarenakan sekarang ini sedang mengalami krisis kehidupan yang dipengaruhi oleh berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya, sehingga aliran Rekonstruksionisme kedepan menekankan setiap individu mampu untuk berfikir kritis, memecahkan masalah yang dihadapinya, menjadikan tenaga pendidik dalam posisi strategis untuk merekonstruksi sosial budaya.

Menurut faham konstruktivis pengetahuan merupakan bentukan (konstruksi) dari seseorang yang mengenal sesuatu (skemata). Pengetahuan tidak bisa langsung ditransfer dari pendidik kepada muridnya, karena setiap orang mempunyai skema tersendiri tentang apa yang sudah diketahuinya. Pembentukan dalam pengetahuan merupakan proses kognitif di mana terjadinya melalui proses asimilasi serta akomodasi yang bertujuan mencapai suatu keseimbangan sehingga dapat membentuk suatu skema (skemata: jamak) yang baru. Individu yang melakukan kegiatan belajar berarti sedang membentuk pengertian dan pengetahuan secara aktif serta terus-menerus. Sugiyono, (2007: 189) mengemukakan terdapat beberapa pengertian istilah rekonstruksi:

(1) pengembalian seperti awal; (2) penyusunan kembali; merekonstruksikan berarti (3) mengembalikan seperti awal; (4) menyusun kembali suatu kejadian seperti awal. Rekonstruktif berkaitan dengan rekonstruksi yang artinya bersifat memperbaiki, membina, serta membangun kembali Dalam bahasa Inggris *reconstruct* diartikan menyusun kembali.

Jalaludin (2003: 116) menjelaskan bahwa: “filsafat konstruktivisme adalah menjadikan individu mampu dalam mengkonstruksi berbagai ilmu pengetahuan serta keterampilan dalam pendidikman bimbingan serta pengawasan”.

Teori di atas menjelaskan bahwa konstruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan. Konstruktivisme merupakan landasan filosofi berfikir dalam pembelajaran yang kontekstual yakni bahwa suatu pengetahuan dibangun oleh seseorang secara bertahap sedikit demi sedikit, yang hasil dari pembelajarannya akan diperluas melalui konteks yang terbatas serta tidak semerta-merta. Pengetahuan bukanlah hanya merupakan seperangkat konsep, kaidah, atau fakta-fakta, yang siap untuk diambil serta diingat. Seseorang harus mampu mengkonstruksi pengetahuan tersebut serta mampu memberi makna dan pengertian melalui pengalaman nyata.

Pengajaran secara *konstruktivisme* didasari kepada metode pembelajaran yang terjadi melalui keterlibatan aktif siswa dalam konstruksi makna serta pengetahuan. Pengajaran sistem Ekstrakurikuler Pramuka berakar pada tujuan mengembangkan karakter siswa melalui prinsip-prinsip moral, sosial, kemandirian, dan teologis. Dengan memahami dan mengintegrasikan teori-teori pendidikan serta nilai-nilai nasional dan spiritual, Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka dapat diterapkan secara efektif untuk membentuk siswa yang berkarakter, kompeten, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Penekanan pada *konstruktivisme* serta pembelajaran berorientasi kepada praktek secara langsung agar mampu memberikan pelayanan berbagai pengetahuan konseptual kepada siswa dengan membangun pemahaman yang didapat sebelumnya, keterlibatan aktif melalui konten subjek, serta aplikasi untuk situasi dunia nyata mendatang. Pandangan konstruktivis adalah menekankan siswa kepada penemuan, eksperimen, serta masalah terbuka.

Pada dasarnya pendidikan *Rekonstruksionisme* merupakan perubahan paradigma pendidikan yang memiliki beberapa tujuan pokok sistem pendidikan diantaranya bahwa filsafat *rekonstruksionisme* merombak sistem pendidikan yang dapat dilihat dari tujuan pendidikan, metode pendidikan, dan kurikulum pendidikan. Selain itu, *rekonstruksionisme* sistem pendidikan, juga merombak struktur dalam

pendidikan yang dapat diklasifikasi dalam beberapa tinjauan pokok penting, antara lain sistem pendidikan yang ditinjau dari peran serta dari siswa dan peran serta tenaga pendidik dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajarnya yang bertujuan perubahan perilaku yang lebih baik.

B. Landasan Sistem Nilai

Penelitian ini dilandasi oleh nilai-nilai, yang menjadi landasan peneliti dalam bertindak dan berperilaku. Landasan sistem nilai dalam manajemen Ekstrakurikuler Pramuka memainkan peran fundamental dalam membentuk karakter siswa. Ekstrakurikuler Pramuka bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang akan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari anggota Pramuka. Nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan moral, tetapi juga sebagai prinsip yang mendasari pengembangan pribadi siswa dalam proses pembelajaran dan kegiatan kepramukaan.

Secara umum, sistem nilai didefinisikan sebagai seperangkat prinsip atau standar yang dianggap penting oleh individu atau kelompok dan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan, tindakan, serta sikap mereka terhadap kehidupan. Rokeach (1973), seorang pakar dalam teori sistem nilai, mengemukakan bahwa nilai adalah keyakinan yang bersifat umum, yang menentukan perilaku dan tindakan individu. Dalam konteks pendidikan kepramukaan, sistem nilai yang diterapkan bertujuan untuk membentuk karakter siswa dengan menanamkan prinsip-prinsip moral, sosial, dan spiritual yang positif.

Menurut Sanusi (2017), terdapat enam sistem nilai yang mendasari pembentukan karakter siswa, yaitu:

- 1) Nilai Teologis: Mengacu pada nilai-nilai keagamaan yang mengajarkan ketakwaan dan ketaatan kepada Tuhan. Ekstrakurikuler Pramuka memanfaatkan aspek ini untuk membentuk siswa yang religius dan berakhlak mulia.
- 2) Nilai Logis: Menitikberatkan pada kemampuan berpikir kritis dan rasional. Dalam kegiatan Pramuka, siswa diajak untuk melakukan analisis terhadap situasi yang dihadapi, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, dan membuat keputusan yang bijak.
- 3) Nilai

Etis: Berkaitan dengan moralitas dan perilaku baik, mengajarkan siswa untuk memahami dan menghormati nilai-nilai etika. Kegiatan dalam Pramuka seperti gotong royong, bakti sosial, dan kepedulian terhadap sesama merupakan contoh penerapan nilai etis. 4) Nilai Estetika: Menyentuh pada aspek keindahan dan apresiasi terhadap seni dan budaya. Melalui kegiatan kreatif seperti seni dan keterampilan dalam Pramuka, siswa belajar untuk menghargai keindahan alam, budaya, dan lingkungan sekitar. 5) Nilai Fisiologis: Menekankan pentingnya kesehatan fisik dan mental. Kegiatan Pramuka seperti berkemah, hiking, dan permainan fisik membantu siswa untuk mengembangkan tubuh yang sehat dan kuat. 6) Nilai Teleologis: Fokus pada tujuan akhir atau orientasi hidup. Ekstrakurikuler Pramuka membimbing siswa untuk memiliki visi hidup yang jelas, menetapkan tujuan pribadi, dan mengarahkan hidup mereka pada kebaikan bersama.

Pembentukan karakter berdasarkan sistem nilai dalam kepramukaan didukung oleh berbagai pendapat pakar. Lickona (2013:43), dalam teorinya tentang pendidikan karakter, menekankan pentingnya *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, yaitu tahapan di mana seseorang memahami nilai-nilai baik, merasakannya, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai tersebut. Lickona percaya bahwa pendidikan karakter harus terintegrasi dalam setiap kegiatan pendidikan, termasuk dalam kepramukaan, di mana siswa dapat mempraktikkan nilai-nilai luhur.

Bandura (1977), melalui teori pembelajaran sosial, menyatakan “bahwa siswa membentuk karakter melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang di sekitarnya. Dalam konteks Pramuka, pembina Pramuka dan rekan sebaya berperan sebagai model yang memperlihatkan contoh perilaku berdasarkan sistem nilai yang diajarkan. Bandura menegaskan bahwa interaksi sosial dalam kelompok seperti Pramuka sangat efektif dalam pembelajaran karakter karena siswa terpapar pada lingkungan yang positif dan mendukung”.

Selanjutnya, Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa pendidikan seharusnya membentuk siswa tidak hanya cerdas tetapi juga berbudi pekerti luhur. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pramuka, seperti gotong royong, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, sesuai dengan konsep pendidikan karakter yang ia ajarkan. Beliau menekankan bahwa pembentukan karakter

harus dilakukan melalui contoh dan praktik nyata, dan Pramuka menyediakan lingkungan yang kondusif untuk hal tersebut.

Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka bertujuan untuk memastikan bahwa setiap kegiatan Pramuka mendukung pembentukan karakter siswa melalui implementasi sistem nilai. Setiap kegiatan di dalam Pramuka didesain untuk memperkuat nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang dibutuhkan siswa dalam kehidupan nyata. Misalnya, dalam kegiatan berkemah, siswa tidak hanya belajar keterampilan bertahan hidup tetapi juga menerapkan nilai kemandirian, kerja sama, dan keberanian dalam menghadapi tantangan.

Dengan berfokus pada landasan sistem nilai yang kuat, Ekstrakurikuler Pramuka diharapkan dapat menghasilkan generasi muda yang tidak hanya kompeten secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang baik, mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, dan berkontribusi positif bagi masyarakat serta bangsa.

1. Nilai Teologis

Dalam mengembangkan karakter dan nilai moral anggota, Gerakan Pramuka mengintegrasikan berbagai nilai yang mengarahkan anggotanya pada pembentukan pribadi yang berakhlak, bertanggung jawab, dan bertakwa. Salah satu fondasi utama dari nilai-nilai tersebut adalah *nilai teologis*. Sanusi (2017:186) menjelaskan bahwa nilai teologis merupakan nilai yang bersumber dari kepercayaan atau keyakinan akan adanya Tuhan, yang menjadi landasan moral dan spiritual dalam kehidupan individu. Dalam konteks Gerakan Pramuka, nilai teologis ini sangat erat kaitannya dengan penguatan keimanan dan ketakwaan anggota kepada Allah SWT, serta komitmen untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Nilai teologis Pramuka terlihat dalam berbagai kegiatan dan prinsip dasar yang dijalankan, seperti kepedulian pada sesama, ketaatan kepada pemimpin yang adil, dan kepedulian terhadap lingkungan. Prinsip ini bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki

keterampilan hidup, tetapi juga memiliki kecintaan dan kepatuhan kepada Tuhan sebagai landasan spiritualnya. Melalui kegiatan Pramuka, seperti perkemahan, renungan malam, dan kegiatan bakti sosial, anggota diajarkan untuk mengamalkan nilai-nilai agama yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Nilai teologis dalam Pramuka juga selaras dengan beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis yang mendorong umat Islam untuk senantiasa bertakwa kepada Allah SWT, memiliki akhlak yang baik, dan berbuat kebaikan terhadap sesama. Beberapa ayat dan hadis yang relevan dengan nilai teologis Pramuka seperti dalam kutipan terjemahan QS Al-Baqarah: 177 adalah sebagai berikut:

Bukanlah kebajikan itu hanya menghadap wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi sesungguhnya kebajikan itu adalah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat; serta orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Ayat ini menegaskan bahwa keimanan kepada Allah dan ketakwaan seseorang diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata, termasuk dalam menolong sesama dan menjaga amanah. Ini sesuai dengan prinsip Pramuka yang menekankan kebermanfaatan bagi masyarakat dan keikhlasan dalam berbuat baik. Dalam QS Al-Maidah: 2 menyatakan: *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”*.

Ayat ini mengajarkan pentingnya bekerja sama dalam kebaikan dan menjauhi perbuatan dosa, yang menjadi prinsip dalam Pramuka.

Semangat kebersamaan dan tolong-menolong dalam kebajikan ini mendorong anggota Pramuka untuk selalu memberikan kontribusi positif dalam kelompok mereka maupun masyarakat. Dalam salah satu Hadis Rasulullah SAW yakni: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.” (HR. Ahmad)

Hadis ini sejalan dengan semangat Pramuka yang menanamkan pada setiap anggotanya untuk senantiasa memberikan manfaat bingkungan dan masyarakat. Prinsip ini mengajarkan anggota Pramuka untuk menjadi manusia yang berbuat kebaikan, serta siap melayani dan membantu sesama dengan penuh keikhlasan.

Nilai teologis dalam Pramuka bukan sekadar konsep, tetapi menjadi pedoman hidup bagi setiap anggotanya. Dengan nilai teologis ini, Pramuka tidak hanya berfungsi sebagai organisasi kepanduan, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter dan iman anggota melalui praktik-praktik yang sejalan dengan ajaran Islam. Nilai-nilai agama, yang terwujud dalam bentuk amal kebajikan, tolong-menolong, dan ketakwaan, memperkuat tekad Pramuka untuk menjadi generasi yang tangguh, berkarakter, dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

2. Nilai Logis

Dalam upaya membentuk karakter anggota yang berkepribadian kuat dan berpikiran kritis, Gerakan Pramuka tidak hanya berlandaskan pada nilai moral, tetapi juga mencakup *nilai logis* yang menjadi bagian integral dari pembinaan Pramuka. Menurut Sanusi (2017:186):

Nilai logis adalah nilai yang menekankan pada logika, nalar, dan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi berbagai persoalan. Dalam konteks Pramuka, nilai logis diterapkan melalui latihan keterampilan, pemecahan masalah, dan penanaman pola pikir kritis dan analitis yang mendorong anggota untuk berpikir secara rasional, terstruktur, dan bijaksana

Nilai logis dalam Gerakan Pramuka dapat ditemukan dalam berbagai kegiatan yang mengasah logika dan nalar, seperti kegiatan pemecahan masalah dalam perkemahan, diskusi kelompok, dan

pengambilan keputusan dalam kegiatan lapangan. Misalnya, anggota diajarkan untuk menganalisis situasi, mengevaluasi pilihan, dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang. Nilai logis ini membantu anggota untuk berpikir secara objektif, tidak hanya mengandalkan emosi atau intuisi, tetapi juga mempertimbangkan fakta dan alasan yang mendasari suatu tindakan.

Nilai logis dalam Pramuka selaras dengan beberapa ayat Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan pentingnya berpikir kritis, menggunakan akal sehat, dan memahami tanda-tanda kebesaran Allah dengan nalar yang benar. Berikut ini beberapa ayat dan hadis yang relevan dengan nilai logis. Dalam QS Ali Imran: 190 dinyatakan yang artinya: *“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.”*

Ayat ini mengajak manusia untuk menggunakan akal mereka dalam memahami alam semesta sebagai bukti kebesaran Allah. Dalam konteks Pramuka, anggota didorong untuk mengamati, mempelajari, dan menarik kesimpulan dari lingkungan alam di sekitarnya sebagai bentuk pemahaman terhadap kebesaran Tuhan dan pelatihan logika. Kemudian dalam QS Al-Baqarah ayat 269 yang artinya: *“Allah menganugerahkan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang dianugerahi hikmah, dia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakal-lah yang dapat mengambil Pelajaran.”*

Ayat ini menunjukkan bahwa hikmah (kebijaksanaan) adalah karunia yang sangat berharga dan hanya dapat dimiliki oleh orang-orang yang menggunakan akalnya. Ini sejalan dengan tujuan Pramuka dalam mengembangkan anggota yang tidak hanya pintar tetapi juga bijak dalam mengambil keputusan yang bermanfaat bagi diri dan masyarakat.

Dalam salah satu Hadis Rasulullah SAW dinyatakan: “Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, dan pada keduanya terdapat kebaikan. Bersemangatlah atas

apa yang bermanfaat bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah dan jangan lemah.” (HR. Muslim)

Hadis ini mengajarkan pentingnya menjadi pribadi yang kuat dalam segala aspek, termasuk berpikir kritis dan logis. Kekuatan berpikir logis membantu Pramuka menjadi individu yang tidak mudah goyah dalam menghadapi berbagai situasi, karena mereka mampu menganalisis, merencanakan, dan mengantisipasi berbagai tantangan yang mungkin muncul.

Nilai logis dalam Gerakan Pramuka berperan penting dalam membentuk anggota yang mampu berpikir kritis, berlogika kuat, dan bijaksana dalam mengambil keputusan. Dengan landasan nilai logis ini, Pramuka mendorong anggotanya untuk menjadi pribadi yang tangguh dalam menghadapi tantangan, dengan mengandalkan nalar dan akal sehat. Nilai logis dalam Pramuka tidak hanya menumbuhkan kecerdasan individu, tetapi juga menjadi fondasi yang kokoh dalam membangun generasi yang kritis dan bijaksana.

3. Nilai Fisiologis

Gerakan Pramuka bertujuan membentuk generasi muda yang sehat dan kuat, baik fisik maupun mental. Salah satu landasan yang mendukung tujuan ini adalah *nilai fisiologis*. Menurut Sanusi (2017:186), nilai fisiologis berkaitan dengan aspek jasmani atau fisik yang menjadi dasar bagi setiap individu dalam menjalani kehidupan dengan optimal. Dalam Pramuka, nilai fisiologis menekankan pentingnya menjaga kesehatan dan kekuatan fisik melalui berbagai aktivitas yang mengasah keterampilan fisik serta mendidik anggota untuk menjaga kebugaran dan kesehatan tubuh.

Dalam Pramuka, nilai fisiologis terwujud melalui kegiatan fisik yang beragam seperti perkemahan, penjelajahan, olahraga, dan permainan yang menguji ketahanan serta ketangkasan fisik. Selain meningkatkan kebugaran jasmani, kegiatan ini mengajarkan anggota untuk memahami

pentingnya merawat tubuh sebagai amanah dari Allah SWT. Mereka juga diajarkan pola hidup sehat, seperti menjaga kebersihan dan kedisiplinan dalam hal waktu istirahat serta nutrisi.

Nilai fisiologis yang ditanamkan dalam Pramuka sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk menjaga kesehatan dan kekuatan tubuh sebagai bentuk rasa syukur dan tanggung jawab terhadap amanah fisik yang diberikan Allah. Beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis yang relevan dengan nilai fisiologis dalam Pramuka adalah sebagai berikut. Dalam QS Al-Baqarah: 195 – *“Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan; dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”*

Ayat ini memberikan peringatan untuk tidak menjatuhkan diri pada kebinasaan, yang bisa diartikan pula sebagai perintah untuk menjaga kesehatan dan keselamatan diri. Dalam konteks Pramuka, hal ini menguatkan pentingnya menjaga kebugaran tubuh, agar tetap sehat dan kuat dalam menjalankan aktivitas pramuka maupun kegiatan sehari-hari. Kemudian dalam QS An-Nisa: 9: *“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka.”*

Ayat ini mengingatkan umat untuk memperhatikan kekuatan generasi muda. Dalam Pramuka, kekuatan fisik dianggap sebagai bagian dari pembentukan generasi yang tangguh, sehat, dan siap menghadapi tantangan. Pendidikan fisik yang diterapkan di Pramuka bertujuan untuk membangun generasi yang kuat baik jasmani maupun mental. Salah satu Hadis Rasulullah SAW menyatakan pula bahwa: “Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, dan pada keduanya terdapat kebaikan...” (HR. Muslim)

Hadis ini menekankan pentingnya kekuatan fisik dan mental dalam menjalani kehidupan sebagai seorang Muslim. Kekuatan fisik

dipandang sebagai nilai penting dalam Pramuka untuk membentuk anggota yang tangguh dan dapat diandalkan dalam berbagai situasi, serta selalu siap membantu sesama.

Nilai fisiologis dalam Gerakan Pramuka tidak hanya mendorong kebugaran jasmani, tetapi juga membentuk pola pikir sehat dalam menjaga tubuh sebagai amanah dari Allah SWT. Melalui aktivitas fisik yang terencana, Pramuka menanamkan pada setiap anggota pentingnya menjaga kesehatan, kekuatan, dan kebugaran. Nilai ini menjadi dasar dalam membangun generasi muda yang sehat, kuat, dan siap berperan aktif dalam masyarakat.

4. Nilai Etik

Nilai etika merupakan salah satu landasan penting dalam pembentukan karakter anggota Pramuka. Menurut Sanusi (2017:186), “nilai etika melibatkan prinsip-prinsip moral dan perilaku baik yang membimbing individu dalam bertindak dan berinteraksi dengan orang lain”. Dalam konteks Pramuka, nilai etika diwujudkan melalui penerapan Dasa Dharma dan Tri Satya, yang berisi pedoman moral yang kuat bagi setiap anggota. Nilai ini mengajarkan para Pramuka untuk bertindak dengan kejujuran, tanggung jawab, dan hormat, baik kepada sesama manusia, alam, maupun Sang Pencipta.

Dalam Gerakan Pramuka, nilai etika berperan penting dalam membentuk sikap hormat, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap sesama dan lingkungan. Setiap kegiatan pramuka, seperti upacara, diskusi kelompok, dan gotong royong, dirancang untuk mengembangkan rasa hormat, empati, dan solidaritas di antara anggota. Dengan pembinaan etika yang kuat, anggota diharapkan dapat menjadi individu yang bukan hanya berprestasi, tetapi juga berkarakter baik, jujur, dan peduli terhadap masyarakat dan lingkungan.

Islam sangat menekankan pentingnya etika dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia,

maupun alam sekitar. Beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis yang mendukung nilai etika dalam Pramuka dalam QS Al-Hujurat: 13 yang artinya sebagai berikut:

Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.

Ayat ini mengajarkan tentang pentingnya menghormati perbedaan dan saling mengenal dalam keragaman. Dalam Pramuka, nilai etika mengajarkan anggota untuk menghargai perbedaan latar belakang dan saling bekerja sama dengan sikap saling menghormati. Kemudian dalam QS Al-Isra: 23-24 yang artinya menegaskan bahwa:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.

Ayat ini mengajarkan pentingnya berbicara dan bersikap baik kepada orang lain, khususnya kepada orang tua. Dalam Pramuka, etika berbicara dan bersikap baik diterapkan dalam interaksi sehari-hari, baik dengan pembina, sesama anggota, maupun masyarakat luas. Dalam salah satu Hadits Rasulullah SAW dinyatakan bahwa: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad)

Hadis ini menunjukkan bahwa tujuan utama dari risalah Islam adalah membentuk akhlak mulia. Dalam Pramuka, nilai etika mengarahkan anggota untuk meneladani akhlak mulia Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kejujuran, amanah, dan tanggung jawab. Nilai etika dalam Gerakan Pramuka menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter anggota yang memiliki perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, dan menghormati sesama. Melalui latihan dan

pengamalan Dasa Dharma serta Tri Satya, anggota Pramuka dibentuk menjadi individu yang beretika tinggi dan berakhlak mulia. Nilai ini tidak hanya memberikan panduan moral, tetapi juga menanamkan sikap hormat dan empati yang mendalam dalam berinteraksi dengan orang lain, yang menjadi modal sosial penting dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Nilai Estetika

Nilai estetika dalam Gerakan Pramuka berkaitan dengan apresiasi terhadap keindahan, baik dalam bentuk lingkungan alam, seni, maupun perilaku yang baik. Menurut Sanusi (2017:186), nilai estetika merujuk pada nilai yang memberi penghargaan terhadap keindahan, keteraturan, dan keharmonisan. Dalam konteks Pramuka, nilai estetika meliputi pemahaman dan penghargaan terhadap alam sebagai ciptaan Allah SWT, serta apresiasi terhadap kesenian dan kebudayaan sebagai bagian dari ekspresi diri dan rasa cinta terhadap tanah air.

Nilai estetika dalam Pramuka tercermin melalui berbagai kegiatan yang menumbuhkan kecintaan terhadap alam dan seni. Kegiatan seperti berkemah, hiking, dan membersihkan lingkungan mengajarkan anggota Pramuka untuk menghargai dan melestarikan keindahan alam. Selain itu, kegiatan seni dan budaya seperti pementasan tari, musik tradisional, dan pameran seni pramuka juga menjadi sarana untuk mengekspresikan nilai estetika serta mengenalkan keindahan budaya lokal kepada anggota. Melalui pemahaman tentang estetika, anggota Pramuka diajarkan untuk merawat lingkungan dan menciptakan keindahan dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui tindakan sederhana seperti menjaga kebersihan maupun melalui karya seni yang mencerminkan keindahan alam dan budaya.

Dalam Islam, nilai estetika juga sangat ditekankan. Al-Qur'an dan Hadis mengajarkan umat Islam untuk menghargai dan menjaga keindahan alam sebagai ciptaan Allah, serta untuk berperilaku dengan keindahan budi. Beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis yang mendukung nilai estetika

dalam Pramuka antara lain dalam QS Al-A'raf ayat 31 yang artinya: *"...Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih."*

Ayat ini menekankan pentingnya menjaga kebersihan sebagai salah satu bentuk keindahan dalam kehidupan. Dalam Pramuka, kebersihan lingkungan saat berkemah atau berkegiatan di alam adalah bentuk penghargaan terhadap keindahan yang telah Allah berikan. Hal di atas ditegaskan dalam QS Ar-Rahman: 7-8 yang artinya: *"Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan. Agar kamu jangan merusak keseimbangan itu."*

Ayat ini mengingatkan kita akan pentingnya menjaga keseimbangan dan keharmonisan alam. Pramuka mengajarkan anggotanya untuk menjaga kelestarian lingkungan dan menghargai alam sebagai ciptaan yang harus dirawat dan dilestarikan. Dalam salah satu Hadis Rasulullah SAW dijelaskan bahwa: *"Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan."* (HR. Muslim).

Hadis ini menegaskan bahwa Islam memandang keindahan sebagai sesuatu yang disukai Allah. Dalam Pramuka, nilai estetika diterapkan dalam berbagai bentuk apresiasi seni, serta kecintaan terhadap keindahan alam sebagai bagian dari kegiatan yang menjaga harmoni dan ketertiban lingkungan.

Nilai estetika dalam Gerakan Pramuka adalah fondasi penting yang menanamkan rasa cinta terhadap keindahan, baik dalam menjaga alam, kebersihan, maupun dalam mengapresiasi budaya dan seni. Melalui kegiatan yang mendekatkan anggota dengan alam serta mengembangkan seni dan kebudayaan, Pramuka menumbuhkan kesadaran estetika yang berakar pada rasa syukur dan tanggung jawab terhadap keindahan ciptaan Allah SWT. Nilai ini membantu membentuk generasi yang tidak hanya peduli terhadap keindahan fisik, tetapi juga keindahan akhlak dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

6. Nilai Teleologis

Nilai teleologis berfokus pada tujuan akhir atau hasil dari tindakan yang dilakukan, yaitu bahwa segala tindakan harus memiliki tujuan yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan pribadi maupun masyarakat. Menurut Sanusi (2017:186), nilai teleologis menekankan orientasi tindakan yang diarahkan untuk mencapai manfaat besar, kesejahteraan, dan kemaslahatan. Dalam konteks Gerakan Pramuka, nilai teleologis tercermin dalam tujuan Pramuka untuk membentuk generasi muda yang bertanggung jawab, berwawasan luas, dan memiliki komitmen untuk mengabdikan kepada masyarakat, bangsa, dan negara.

Nilai teleologis dalam Gerakan Pramuka terlihat dalam berbagai kegiatan yang diarahkan untuk mencapai hasil positif dan memberikan manfaat nyata. Kegiatan seperti pengabdian masyarakat, proyek sosial, dan latihan keterampilan hidup bertujuan untuk menghasilkan anggota yang tidak hanya mandiri dan memiliki kompetensi, tetapi juga mampu memberikan kontribusi yang berharga kepada lingkungannya. Dengan nilai teleologis, Pramuka mengarahkan setiap kegiatan sebagai jalan untuk mencapai tujuan yang mulia: membentuk pemuda yang memiliki kepedulian sosial dan kemampuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Islam menekankan pentingnya tujuan hidup yang baik dan berorientasi pada manfaat dan kebaikan. Terdapat berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis yang mengarahkan umat Islam untuk menjalani kehidupan yang penuh manfaat, antara lain. Dalam QS Al-Mu'minun: 115 yang artinya menyatakan bahwa: *"Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu secara main-main (saja) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?"*

Ayat ini mengingatkan manusia bahwa segala yang diciptakan Allah memiliki tujuan, dan setiap tindakan harus berorientasi pada kebaikan. Dalam konteks Pramuka, nilai teleologis ini mengajarkan

anggota untuk memiliki tujuan hidup yang jelas dan menjalani kehidupan yang bermanfaat bagi sesama. Dalam Al-Baqarah: 177 yang artinya:

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, tetapi sesungguhnya kebajikan itu adalah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta, dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Ayat ini menjelaskan bahwa kebajikan sejati adalah segala tindakan yang membawa manfaat bagi orang lain. Pramuka berupaya membentuk anggota yang senantiasa melakukan tindakan yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat di sekitarnya. Dalam salah satu hadits Rasulullah SAW yang artinya: “*Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.*” (HR. Ahmad).

Hadis ini mengajarkan pentingnya berperan positif dalam kehidupan sosial, sesuai dengan nilai teleologis yang mengarahkan anggota Pramuka untuk mengabdikan diri kepada masyarakat dengan penuh keikhlasan dan manfaat. Nilai teleologis dalam Gerakan Pramuka mendorong setiap anggota untuk memiliki tujuan hidup yang baik, dengan fokus pada manfaat yang dapat diberikan kepada masyarakat dan lingkungan. Melalui kegiatan pengabdian, pelatihan keterampilan, dan nilai-nilai moral yang tertanam dalam Dasa Dharma dan Tri Satya, anggota Pramuka diarahkan untuk menjalani hidup dengan tujuan yang bermanfaat, baik bagi diri mereka sendiri maupun orang lain. Nilai ini membantu membentuk generasi yang memiliki orientasi kebaikan dan kontribusi positif, sesuai dengan tujuan utama Pramuka untuk menghasilkan generasi yang berkualitas dan berjiwa pengabdian.

C. Landasan Teori dan Konsep

1. Teori Manajemen

a. **Manajemen** merupakan suatu proses yang sistematis dalam pengorganisasian sehingga dapat dilakukan pengendalian serta pengawasan untuk mencapai tujuan tertentu. Hal tersebut di atas senada dengan yang dikatakan oleh Terry (2009: 9) yang menyebutkan bahwa istilah manajemen adalah “merupakan suatu proses pengelolaan dalam perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, serta pengawasan dengan memanfaatkan potensi-potensi yang baik agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya”. Stoner dan Freeman, (1992:4) menambahkan pengertian manajemen adalah:

Suatu proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, serta mengawasi pekerjaan sekelompok orang dalam organisasi yang tersedia untuk mencapai tujuan yang dinyatakan secara jelas. Melalui suatu proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, serta mengawasi pekerjaan anggota Tim yang tersedia untuk mencapai tujuan dalam organisasi yang dinyatakan dengan jelas. Sedangkan menurut teori Terry dan Rue (1992:1) manajemen adalah: Suatu proses atau suatu kerangka kerja, yang melibatkan pengarahan atau bimbingan pada suatu kelompok orang kearah tujuan-tujuan organisasional dan untuk mencapai maksud-maksud yang nyata. Pimpinan yang mengelola kegiatan dan mengawasi pelaksanaan dalam manajemen disebut manager.

Dengan demikian manajemen Pendidikan Pramuka dengan adanya Gerakan kepramukaan mendorong setiap anggota untuk memiliki tujuan hidup yang baik, dengan fokus pada manfaat yang dapat diberikan kepada kebutuhan dirinya secara pribadi, masyarakat dan lingkungan.

b. Pengertian Manajemen Pendidikan Pramuka dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar

Manajemen Pramuka untuk pendidikan karakter merujuk pada pengelolaan kegiatan kepramukaan yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik melalui berbagai aktivitas yang terencana dan terstruktur. Kegiatan Pramuka, dengan prinsip-prinsip

kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, dan disiplin, menjadi wadah efektif dalam menanamkan nilai-nilai luhur.

Manajemen Pramuka yang efektif melibatkan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut dari kegiatan Pramuka. Pembina Pramuka perlu memiliki pemahaman yang baik tentang prinsip-prinsip Pramuka dan mampu mengelola kegiatan secara profesional. Selain itu, kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga penting untuk mendukung pendidikan karakter melalui Pramuka.

Dalam konteks manajemen, Gerakan Pramuka membutuhkan sistem pengelolaan yang kuat agar tujuan utama untuk membentuk generasi muda yang tangguh, mandiri, dan memiliki karakter positif dapat tercapai dengan optimal. Teori manajemen klasik yang dikemukakan oleh G.R. Terry memberikan kerangka dasar yang relevan bagi manajemen kepramukaan. Terry membagi manajemen menjadi empat fungsi utama: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengendalian). Menerapkan prinsip-prinsip ini dalam Pramuka dapat membantu meningkatkan efektivitas dan efisiensi organisasi kepramukaan, serta memperkuat pembinaan anggota dalam menjalankan prinsip-prinsip kepramukaan.

c. Perencanaan (*Planning*) Manajemen Pendidikan Pramuka dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar

Perencanaan berasal dari kata rencana, yang berdefinisi desain sesuatu yang akan dilakukan. Berdasar pengertian simple ini bisa dijabarkan berbagai unsur utama, yaitu tujuan (tentang yang ingin dicapai), aktifitas (Tindakan guna mewujudkan tujuan) dan waktu (kapan apabila aktifitas ini hendak dilaksanakan). Apapun yang akan direncanakan sudah pasti adalah tindakan pada masa yang akan datang. Pendapat Abe (2005:27) bahwa “sebuah perencanaan dapat dimengerti sebagai tanggapan terhadap masa yang akan datang”. Pendapat lain dari Tjokroamidjojo dalam Syafalevi (dalam Armando 2021) “perencanaan

mengandung arti yaitu proses menyediakan secara sistematis kegiatan yang segera dilaksanakan guna menuju sebuah tujuan tertentu. Perencanaan merupakan suatu teknik bagaimana menuju tujuan sebaik mungkin dengan sumber yang tersedia agar menjadi efektif dan efisien”. Perencanaan adalah sebuah proses yang kontinyu yang memiliki 2 unsur yaitu perumusan perencanaan dan pengarahan. Pendapat Listyaningsih (2014:90) bahwa: “perencanaan bisa dipakai untuk mengawasi serta mengevaluasi operasional dari aktifitas, sebab sifat rencana itu merupakan sebagai aturan menjalankan aktifitas”.

Perencanaan merupakan suatu penentuan yang dapat diarahkan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, siapa yang melakukan, dan bagaimana tata cara mencapai suatu tujuan tersebut (dalam, Sutarno, 2004: 109):

Perencanaan merupakan suatu proses kegiatan yang dapat mempersiapkan suatu pengambilan keputusan untuk dilakukannya suatu sumber-sumber yang ada. Perencanaan merupakan suatu langkah awal pada setiap manajemen. Sebuah perencanaan yang baik ialah yang bersifat rasional, dapat dilakukan dan mampu menjadi panduan langkah untuk selanjutnya. Oleh karena itu, perencanaan merupakan capaian awal suatu pekerjaan yang baik dari proses pencapaian tujuan dalam suatu organisasi

Terry (dalam Sukarna, 2011:10) mendefinisikan,, *‘Planning is the selecting and relating of facts and the making and using of assumptions regarding the future in the visualization and formulation to proposed of proposed activation believed necessary to achieve desired result’*, perencanaan adalah pemilihan dan menghubungkan fakta-fakta dan pembuatan dan penggunaan asumsi-asumsi untuk masa depan dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Adapun Koontz dan O’Donnel (dalam Hasibuan, 2017:92) mengatakan: *‘Planning is the function of a manager which involves the selection from alternatives objective, policies, procedures, and programs’*. Perencanaan adalah fungsi dari manajer untuk memilih tujuan-tujuan, kebijakan-kebijakan, prosedur, program dari berbagai alternatif.

Berdasarkan pengertian tersebut bahwa, fakta-fakta dalam fungsi perencanaan merupakan suatu kenyataan yang menjadi tuntutan atau target

yang harus diselesaikan atau dicapai organisasi dengan merumuskan langkah-langkah tepat untuk mencapai fakta tersebut. Terkait hubungannya dengan manajemen kepramukaan dan berdasarkan definisi tersebut diatas, maka bisa disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan sebuah rangkaian urutan keputusan yang akan dilakukan sedemikian rupa sebagai panduan yang menjadikan tolak ukur didalam sebuah pengarahan aktifitas (sistematika) yang telah dirumuskan dan digambarkan dalam program semesteran dan program tahunan yang direalisasikan pada program harian, dilakukan dengan melibatkan sumber daya yang ada. Rumusan yang akan digunakan dalam perencanaan Pendidikan pramuka ini adalah membuat manajemen pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan yang bermutu.

Secara garis besar manajemen Pendidikan pramuka bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan Pendidikan kepada siswa terutama dalam hal pembentukan karakter yang positif sehingga memerlukan: (a) tujuan yang jelas yang mendukung pencapaian misi dan visi organisasi. (b) Direncanakan secara cermat mempertimbangkan pilihan strategi dan berbagai aspek secara menyeluruh, yang mencakup keuangan, kebijakan, struktur, budaya organisasi, SDM, infrastruktur dan proses pembelajaran. (c) Diimplementasikan secara efektif sesuai rencana, yang dicirikan oleh mekanisme koordinasi yang efektif. (d) Dievaluasi berkala dan menunjukkan indikator-indikator ketercapaian hasil yang diharapkan.

Dalam konteks Gerakan Pramuka, perencanaan mencakup identifikasi visi, misi, tujuan, serta rencana program kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan anggota. Perencanaan yang matang akan membantu organisasi kepramukaan dalam menyiapkan program-program yang relevan dan mampu mengembangkan karakter anggotanya. Tahapan perencanaan dalam kepramukaan dapat mencakup: 1) Penyusunan program tahunan dan jangka panjang, seperti latihan rutin, kegiatan perkemahan, hingga proyek sosial yang memperkuat nilai sosial dan keterampilan hidup anggota. 2) Pengaturan waktu dan sumber daya yang

dibutuhkan untuk setiap kegiatan, termasuk anggaran, tempat, dan tenaga pelaksana. 3) Penetapan tujuan yang spesifik untuk kegiatan-kegiatan kepramukaan, misalnya peningkatan keterampilan survival, kepemimpinan, serta kesadaran sosial dan lingkungan.

Dalam membuat dan menjalankan kegiatan tentunya sangat diperlukan perencanaan yang matang agar disaat pelaksanaan tidak ada suatu hal yang kurang sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik, dalam pendidikan kepramukaanpun demikian, semua kegiatan baik pembelajaran secara teori maupun secara praktiknya harus direncanakan dengan baik, adapun perencanaan yang baik maka akan menghasilkan sesuatu yang baik dan tujuan kegiatan dapat tercapai. adapun *planning* dalam kegiatan pramuka agar tujuan pendidikan karakter. Setelah merencanakan aktivitas organisasi secara sistematis dan terukur, maka perlu juga melakukan perencanaan penganggaran untuk pelaksanaan kegiatan. Prinsip dalam melakukan perencanaan penganggaran, adalah menggunakan segala sumber daya keuangan secara efisien dan se-efektif mungkin.

d. Pengorganisasian (*Organizing*) Manajemen Pendidikan Pramuka dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar

Pengorganisasian adalah proses mengelompokkan kegiatan dan sumber daya agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dalam Gerakan Pramuka, pengorganisasian mencakup pembagian peran dan tanggung jawab di antara pembina, pemimpin, dan anggota pramuka sesuai dengan jenjang mereka. Struktur organisasi yang baik memungkinkan pembagian tugas yang jelas dan pengelolaan program yang terstruktur.

Pengorganisasian (*organizing*) merupakan fungsi yang kedua didalam manajemen. Pengorganisasian merupakan prosedur kegiatan didalam mengatur struktur organisasi yang disesuaikan dengan tujuannya, sumber dan lingkungan yang ada. Selanjutnya, produk dari

pengorganisasian tersebut Menyusun struktur organisasi, pelimpahan wewenang dan pemberian tanggungjawab, penggunaan kekuatan yang tersedia, pendelegasian tugas dan meningkatkan deskripsi mengenai kewajiban. Tiap tujuan didalam organisasi seharusnya dapat dipenuhi dan guna mendapatkan hal ini, pengorganisasian sangat memegang peran strategis. Hal ini sesuai maksud pengertian dari pendapat Hasibuan (2007:118-119) yang menyatakan:

Pengorganisasian merupakan suatu bentuk penentuan pengklasifikasian dan mengatur berbagai kegiatan yang digunakan menuju tujuan, memasang tiap orang pada tiap kegiatan tersebut, menyiapkan peralatan yang dibutuhkan, memastikan tanggungjawab yang secara relative diwewenangkan pada tiap orang yang akan melaksanakan kegiatan ini.

Menurut Byars dan Rue (2006: 6) adalah: *“Organizing is grouping activities, assigning activities an providing the authority necessary to carry out the activities”*. Pengorganisasian adalah suatu usaha kegiatan dalam penugasan, penyediaan keperluan, serta wewenang dalam menyelenggarakan kegiatan tersebut. Suatu pengorganisasian terdapat kerja sama yang terjalin antara dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Organisasi merupakan suatu proses pengelompokkan serta pembagian pekerjaan terhadap para anggota agar dapat bertujuan organisasi tersebut dapat berjalan dengan baik. Dalam mencapai tujuan tersebut maka diperlukannya orang yang mampu menjalankan usaha kegiatan dalam menyelenggarakan perorganisasian tersebut. Sangat diperlukan membentuk dan menentukan seseorang yang mampu dipercaya dan dipekerjakan dalam tugas tersebut. Untuk itu hal tersebut perlu sangat diperhatikan dalam proses penarikan, penempatan serta pemberian tugas pada anggota organisasi yang terlibat.

Pengorganisasian Ekstrakurikuler Pramuka merupakan kegiatan menentukan, mengelompokkan, dan menyusun kegiatan pengolahan data untuk mencapai tujuan. Hal ini sebagaimana menurut Terry (dalam Sukarna, 2011: 38), mengemukakan:

Organizing is the determining, grouping and arranging of the various activities needed necessary for the attainment of the objectives, the assigning of the people to these activities, the providing of suitable physical factors of environment and the indicating of the relative authority delegated to each respective activity.

Pengorganisasian adalah menentukan, mengelompokkan, dan mengatur kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk tercapainya tujuan, penempatan orang-orang, penyediaan sarana prasarana sesuai yang dibutuhkan dalam menjalankan tugas. Demikian juga menurut Sudjana (2005:105), “pengorganisaian adalah aktivitas melayani proses kegiatan dengan menempatkan orang-orang yang memiliki kemampuan agar tercapai tujuan”.

Dalam pengorganisasian Pramuka, penerapan fungsi ini dapat meliputi: Pembagian peran di antara gugus depan, kwartir cabang, kwartir ranting, dan kwartir daerah, sesuai dengan kebutuhan masing-masing tingkatan, Penugasan kepada pembina dan pemimpin Pramuka agar setiap anggota memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam kegiatan, baik secara individu maupun kelompok, Pengelompokan kegiatan berdasarkan usia, keterampilan, dan minat anggota.

Dengan demikian dalam membuat dan menjalankan kegiatan dalam kepramukaan tentunya sangat diperlukan perencanaan yang matang agar disaat pelaksanaan tidak ada suatu hal yang kurang sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik, dalam pendidikan kepramukaanpun demikian, semua kegiatan baik pembelajaran secara teori maupun secara praktik nya harus direncanakan dengan baik, adapun perencanaan yang baik maka akan menghasilkan sesuatu yang baik dan tujuan kegiatan dapat tercapai. adapun planning dalam kegiatan pramuka agar tujuan pendidikan karakter. Setelah merencanakan aktivitas organisasi secara sistematis dan terukur, maka perlu juga melakukan perencanaan penganggaran untuk pelaksanaan kegiatan. Prinsip dalam melakukan perencanaan

penganggaran, adalah menggunakan segala sumber daya keuangan secara efisien dan seefektif mungkin.

e. Pelaksanaan (*Actuating*) Manajemen Pendidikan Pramuka dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar

Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa Adalah Adanya Kebutuhan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sebagai Bagian Dari Pendidikan Yang Lebih Holistik. Karakter Siswa Yang Baik Merupakan Salah Satu Kunci Keberhasilan Dalam Kehidupan, Baik Dalam Karir Maupun Kehidupan Pribadi.

Dalam hal ini, *Actuating* (pelaksanaan) merupakan elemen yang cukup penting untuk proses manajemen. Beda halnya dengan ketiga fungsi yang lainnya seperti perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*) dan pelaksanaan (*actuating*) dianggap sebagai akar manajemen sebab secara signifikan berkaitan dengan individu-individu.

Menurut Koontz dan Donnel (2006: 187): “Pengarahan merupakan suatu kondisi antara suatu aspek individual yang dapat tercipta oleh pengaturan terhadap bawahan-bawahan agar dapat dimengerti dalam pembagian pekerjaan yang efisien untuk tujuan tertentu”. Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas maka pengarahan merupakan suatu usaha yang dapat dilakukan seorang pemimpin untuk membimbing dan mengatur segala arahan yang telah diberikan tugas dalam melaksanakan suatu kegiatan tersebut. Dengan demikian seorang pemimpin harus mampu memberikan arahan kepada para anggotanya dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan yang telah ditentukan demi mencapai suatu tujuan.

Menurut Sudjana (2025:13) Pelaksanaan kegiatan kepramukaan juga perlu diorganisasi dengan baik. Hal ini mencakup penentuan jadwal, tempat, dan perlengkapan yang dibutuhkan. Selain itu, pelaksanaan kegiatan kepramukaan juga perlu dilakukan dengan pendekatan yang tepat agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam pelaksanaan pramuka merupakan bagian dari proses pembelajaran pengembangan siswa yang bersifat edukatif baik di dalam kelas maupun diluar kelas, karena sifat pramuka adalah belajar sambil bermain. Dalam melaksanakan pembelajaran seperti kegiatan pramuka. Dalam pengembangannya kegiatan pramuka dalam menggali potensi peserta didik hal tersebut diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler mempunyai peran penting dalam pembelajaran di sekolah. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar jam sekolah, kegiatan yang dilakukan di luar jam sekolah memberi banyak pengaruh terhadap pribadi anak. Mursitho (2010: 26):

Ekstrakurikuler merupakan salah satu perangkat operasional (*supplement dan complements*) dalam kurikulum sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, bertujuan agar siswa dapat lebih meningkatkan kemampuan tentang apa yang telah dan akan dipelajari dalam intrakurikuler, serta menyalurkan bakat minat dan membantu mewujudkan pembentukan watak pada anak.

Dengan demikian, dalam pelaksanaanya di lapangan menurut Arsika (2024) dalam artikelnya menyatakan bahwa:

Prinsip dan Nilai Dasar Pramuka Gerakan Pramuka berlandaskan pada **Dasa Dharma** (sepuluh prinsip yang menjadi pedoman moral) dan **Trisatya** (tiga janji dasar yang harus dipegang oleh setiap anggota). Dasa Dharma menekankan nilai-nilai seperti taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cinta alam, kesetiaan pada negara, dan jiwa gotong royong, sementara Trisatya menekankan komitmen untuk mengabdikan kepada Tuhan, negara, dan sesama manusia. Adapun dalam pelaksanaan kegiatannya mencakup beberapa kegiatan diantaranya: 1) **Latihan Rutin**: Kegiatan mingguan atau bulanan di gugus depan (sekolah atau komunitas) yang melibatkan permainan, latihan keterampilan, dan kegiatan kelompok. 2) **Perkemahan (Jambore)**: Kegiatan perkemahan besar yang mengumpulkan anggota Pramuka dari berbagai wilayah untuk berbagi pengalaman dan keterampilan. 3) **Lomba Tingkat**: Kompetisi untuk menguji keterampilan Pramuka, seperti pionering, sandi-sandi, keterampilan tali-temali, dan kemampuan kepemimpinan. 4) **Pelatihan Ketrampilan**: Program pelatihan keterampilan dasar dan lanjutan seperti navigasi, pertolongan pertama, bertahan hidup di alam, dan lain-lain. 5) **kegiatan Sosial**: Seperti bakti sosial, kerja bakti, dan kampanye lingkungan, untuk mengembangkan rasa peduli dan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa pramuka adalah proses pendidikan yang dilakukan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan yang menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, dan praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar dan metode kepramukaan yang bertujuan untuk membentuk watak peserta didik.

f. Pengendalian (*Controlling*) Manajemen Pendidikan Pramuka dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar

Pengawasan atau pengendalian merupakan bagian dari manajemen yang tidak kalah penting dengan dari tahapan manajemen sebelumnya. Hal ini dikarenakan, meskipun kegiatan telah direncanakan, diorganisasikan dengan matang, namun faktor human error tentunya dapat terjadi dalam pelaksanaannya. Maka dari itu, dalam pelaksanaan kegiatan perlu adanya pengawasan dan pengendalian agar aktivitas lembaga dapat terawasi dan terkendalikan standar kegiatan yang telah disepakati. Terry (Sukarna, 2011: 110) mengemukakan bahwa:

Controlling can be defined as the process of determining what is to accomplished, that is the standard, what is being accomplished. That is the performance, evaluating the performance, and if the necessary applying corrective measure so that performance takes place according to plans, that is conformity with the standard.

Pengawasan atau pengendalian sebagai suatu proses menentukan apa yang sedang dan akan dicapai, standar yang digunakan atau menjadi pedoman dalam melaksanakan pengawasan, menyangkut kinerja, evaluasi kinerja, dan jika perlu ada tindakan korektif dari penyimpangan agar kinerja berjalan sesuai rencana. Dalam prosesnya, pengawasan bukan hanya dilaksanakan setelah kegiatan dilaksanakan, tetapi lebih baik pengawasan juga dilaksanakan ketika proses berlangsung, hal ini agar penyimpangan-penyimpangan atau hambatan dalam proses dapat cepat melakukan tindakan korektif. Kegiatan pengawasan untuk mengawasi kinerja dan hasil kerja dari para anggota lembaga terhadap kesesuaian

dengan standar pelaksanaan kegiatan. Nawawi (2003:36) mengatakan pengawasan adalah: “memelihara, menjaga dan memajukan organisasi melalui personal, dan dapat berbentuk: (a) memberikan dan menjelaskan perintah, (b) memberikan petunjuk pelaksanaan kegiatan, (c) kesempatan meningkatkan keilmuan, (d) untuk turut serta menyumbangkan tenaga dan pikiran, dan (e) memberikan koreksi terhadap kegiatan agar efisien”.

Pengendalian adalah proses untuk memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan sesuai dengan perencanaan dan standar yang telah ditetapkan. Dalam Pramuka, pengendalian sangat penting agar program-program yang dijalankan tidak hanya sekadar berlangsung, tetapi juga memberikan hasil yang bermakna sesuai dengan tujuan pendidikan kepramukaan.

Implementasi fungsi pengendalian dalam Pramuka dapat dilakukan melalui: 1) Monitoring dan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan program kepramukaan, untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan serta mendeteksi dan memperbaiki kendala yang muncul. 2) Pemberian umpan balik dari pembina, pemimpin, maupun anggota, sehingga setiap kegiatan dapat ditingkatkan kualitasnya pada pelaksanaan berikutnya. 3) Penyusunan laporan atau dokumentasi kegiatan yang memuat pencapaian, kendala, serta rekomendasi yang berguna untuk perencanaan program ke depan.

Hal tersebut ditegaskan oleh Jumeno dan Sigit (2025) menyatakan bahwa:

Pengawasan dalam kegiatan Pramuka bertujuan untuk memastikan pelaksanaan program berjalan sesuai rencana, tujuan, dan jadwal yang telah ditetapkan, sehingga dapat meningkatkan efektivitas kegiatan dan mencapai sasaran pendidikan. Pengawasan melibatkan penilaian dan pengendalian operasional oleh pemimpin atau pembina untuk menyempurnakan pelaksanaan kegiatan, serta dapat menggunakan badan khusus seperti Satuan Pengawas Internal (SPI) di tingkat Kwartir untuk pemantauan yang lebih terstruktur.

Manajemen kepramukaan apabila didasarkan pada teori Terry memberikan kerangka kerja yang sistematis dan komprehensif bagi organisasi Pramuka. Dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen ini,

kegiatan Pramuka dapat dikelola secara efektif sehingga mampu mencapai tujuan utama dalam membentuk generasi muda yang berbudi pekerti luhur, tangguh, dan peduli terhadap masyarakat dan lingkungannya. Studi ini menunjukkan bahwa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian yang baik dapat mengoptimalkan proses pendidikan karakter di dalam Gerakan Pramuka, menjadikan kegiatan kepramukaan lebih relevan dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi anggotanya.

Dengan demikian Evaluasi dalam Ekstrakurikuler Pramuka merupakan suatu penilaian terhadap hasil pelaksanaan kegiatan atau program. Dalam melakukan evaluasi haruslah menyeluruh, mencakup capaian tujuan kegiatan, kinerja staff, pengetahuan staff, efektifitas dan efesiensi penganggaran dan proses kegiatan. Sedangkan pelaporan merupakan penyampaian perkembangan hasil kegiatan atau pemberian keterangan mengenai segala hal yang berkaitan dengan tugas dan fungsifungsi kepada pemimpin yang lebih tinggi.

2. Konsep Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter merupakan aspek penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moral dan etika yang baik. Pendidikan karakter memfokuskan pada pengembangan sikap, nilai, dan perilaku positif yang akan menjadi landasan bagi individu dalam menghadapi tantangan hidup dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan kepramukaan, pembentukan karakter dilakukan melalui berbagai aktivitas yang membangun sikap kemandirian, kerja sama, dan kepedulian sosial, yang semuanya berakar pada nilai-nilai universal yang mengembangkan jati diri siswa.

Menurut Thomas Lickona (2013:11), pembentukan karakter terdiri dari tiga aspek utama yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Ketiga aspek

ini perlu dikembangkan secara seimbang agar seseorang tidak hanya tahu apa yang benar tetapi juga merasa terdorong untuk melakukannya dan benar-benar melakukannya. Dalam pandangannya, pendidikan karakter seharusnya membantu siswa untuk memahami nilai-nilai baik (moral knowing), menumbuhkan empati dan perhatian pada orang lain (moral feeling), dan membiasakan diri untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari (moral action).

Pakar lain, seperti Kohlberg (dalam Ibda 2023), mengemukakan bahwa:

Perkembangan karakter berkaitan erat dengan perkembangan moral seseorang. Dalam teorinya, Lawrence Kohlberg membagi perkembangan moral menjadi tiga tingkatan: *pre-conventional*, *conventional*, dan *post-conventional*, yang masing-masing tingkat menunjukkan perkembangan pemahaman moral seseorang. Menurutnya, pendidikan harus mampu mendorong siswa dari tingkatan pre-konvensional (yang berfokus pada diri sendiri dan keuntungan pribadi) menuju konvensional (yang menghargai aturan dan harapan masyarakat) hingga mencapai post-konvensional (yang mengedepankan prinsip-prinsip moral yang universal dan mampu bertindak atas dasar keadilan serta kebenaran).

Sementara itu, Bandura (1977) melalui teori pembelajaran sosial menyatakan bahwa

Pembentukan karakter dapat dipengaruhi oleh pengamatan terhadap perilaku orang lain. Siswa belajar mengenai perilaku yang baik melalui model atau contoh dari orang-orang di sekitarnya, termasuk guru dan pembina Pramuka. Dengan metode pembelajaran observasional ini, siswa akan termotivasi untuk meniru perilaku positif yang diperlihatkan oleh figur-figur yang mereka anggap sebagai teladan. Oleh karena itu, dalam pendidikan kepramukaan, peran pembina sangat penting sebagai figur yang tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis kepramukaan tetapi juga memberikan contoh perilaku etis dan moral yang baik.

Pendidikan karakter adalah upaya sistematis dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika pada individu, sehingga mereka mampu bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah untuk membentuk individu yang memiliki sikap, perilaku, dan pola pikir yang baik serta berintegritas tinggi.

Pendidikan karakter penting dilakukan untuk kemajuan pendidikan moral di Indonesia ini. Salahudin dan Alkrienciehie (2013:42) memaparkan bahwa: “karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan”. Selanjutnya Kurniawan (2017:29) mengungkapkan: “karakter seseorang terbentuk dari kebiasaan yang dia lakukan, baik sikap dan perkataan yang sering ia lakukan kepada orang lain”. Sedangkan menurut Wibowo (2013:12): “karakter merupakan sifat yang alami dari jiwa manusia yang menjadi ciri khas seseorang dalam bertindak dan berinteraksi dikeluarga dan dimasyarakat”. Pengertian karakter juga diungkapkan oleh Samani dan Hariyanto (2013:41) “sebagai sesuatu yang khas dari seseorang sebagai cara berfikir dan perilaku untuk hidup dan bekerjasama dalam hubungannya dengan sesama yang dapat membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan perbuatannya”.

Dari pemaparan dari berbagai pendapat ahli tentang karakter, maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu sifat yang khas dimiliki oleh seseorang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral dalam berfikir dan bertindak yang terbentuk dari kebiasaan yang dia lakukan saat berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sehari-hari keluarga dan masyarakat.

Sedangkan pengertian Pendidikan karakter Menurut Samani dan Hariyanto (2014:45) dalam bukunya menjelaskan bahwa “pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa”. Selanjutnya pendidikan karakter menurut Salahudin dan Alkrienciehie (2013:42) dapat dimaknai sebagai pendidikan moral atau budi pekerti untuk mengembangkan kemampuan seseorang untuk berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya. Selanjutnya menurut Azzet (2014:37) “pendidikan karakter merupakan suatu sistem dalam penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada seluruh warga sekolah sehingga memiliki pengetahuan dan tindakan yang sesuai dengan nilai

kebaikan”. Sedangkan pendidikan karakter menurut Zubaedi (2012:19) yaitu “segala perencanaan usaha yang dilakukan oleh guru yang dapat mempengaruhi pembentukan karkater peserta didiknya, memahami, membentuk, dan memupuk nilai-nilai etika secara keseluruhan”. Selanjutnya menurut Wibowo (2013:40):

Pendidikan karakter adalah suatu pendidkan yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter kepada peserta didik, sehingga mereka memilikikarakter yang luhur setelah memiliki maka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di Masyarakat.

Dari penjelasan berbagai pendapat para ahli tentang pengertian pendidikan karakter, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan moral atau budi pekerti yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik kepada seseorang, sehingga mereka memiliki pengetahuan dan tindakan yang luhur setelah memiliki maka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.

a. Pendidikan Karakter Dalam Pramuka

Pendidikan karakter melalui kepramukaan telah banyak didukung oleh para ahli pendidikan dan psikologi. Ekstrakurikuler Pramuka dianggap sebagai salah satu sarana yang efektif untuk mengembangkan karakter karena aktivitas dalam Pramuka melibatkan latihan praktis yang menekankan nilai-nilai kebersamaan, disiplin, kepedulian, dan keberanian.

Menurut Mulyasa (2011), pendidikan karakter dalam konteks kepramukaan memiliki beberapa keunggulan karena proses pembelajarannya yang menggunakan pendekatan pengalaman langsung. Mulyasa menekankan bahwa melalui kegiatan Pramuka, siswa diajak untuk mengalami langsung situasi-situasi yang membutuhkan penerapan nilai-nilai seperti kerja sama, kemandirian, dan tanggung jawab. Ia menyatakan bahwa kegiatan Pramuka memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata, yang membuat pembelajaran nilai lebih mendalam dan berkesan.

Arikunto (2009) juga mendukung pentingnya pendidikan karakter dalam Pramuka. Menurutnya, program-program Pramuka yang meliputi kegiatan outdoor seperti perkemahan, bakti sosial, dan kegiatan lapangan lainnya berperan dalam membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab pada siswa. Arikunto menyatakan bahwa: “program-program tersebut memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengalami tantangan secara langsung sehingga mampu mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan, seperti tolong-menolong, keberanian, dan kepedulian terhadap lingkungan”.

Sejalan dengan itu, Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan karakter dapat diwujudkan melalui kegiatan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan tradisi. Menurutnya, sistem pendidikan harus melibatkan pengalaman langsung dan aktivitas sosial yang dapat membentuk watak dan kepribadian siswa. Pramuka, dalam hal ini, menjadi sarana yang tepat karena menyatukan nilai-nilai kebangsaan dan kepemimpinan melalui aktivitas yang kreatif, menyenangkan, dan mendidik.

b. Konsep Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Kepramukaan

Pendidikan pramuka dalam membentuk karakter siswa, hal tersebut tertuang dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Pasal 1, ayat 1-4, gerakan Pramuka, Secara luas dijelaskan sebagai berikut:

Gerakan Pramuka adalah organisasi yang dibentuk oleh pramuka untuk menyelenggarakan pendidikan kepramukaan. Pramuka adalah warga negara Indonesia yang aktif dalam Ekstrakurikuler Pramuka serta mengamalkan Satya Pramuka dan Darma Pramuka. Kepramukaan adalah segala aspek yang berkaitan dengan pramuka. Ekstrakurikuler Pramuka adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan.

Pramuka menurut Manalu dan Simamora (2014: 2-3) mengemukakan bahwa:

Terdapat perbedaan pengertian antara Pramuka, Kepramukaan dan Gerakan Pramuka. Pramuka berarti rakyat muda yang suka berkarya, yang mengacu kepada orangnya seperti peserta didik, pembina dan sebagainya, kepramukaan adalah nama kegiatan yang ada di dalam pramuka itu sendiri, sedangkan Gerakan Pramuka

adalah wadah atau organisasi tempat pramuka itu berkumpul, yang mengacu kepada organisasinya seperti Gugus depan, Satuan Karya Pramuka dan sebagainya.

Pada implementasinya ekstrakurikuler pramuka hadir sebagai alat untuk menjadi suatu wadah dalam penanaman nilai-nilai karakter yang ada dalam kegiatan pendidikan non formal tersebut. Utami dan Maisaroh (dalam Anggadireja 2014: 1-6) menyatakan dalam penelitiannya;

Nilai-nilai Pramuka dalam Dasa Dharma Pramuka telah mencakup seluruh karakter bangsa yang wajib ditanamkan kepada siswa. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka dapat dilaksanakan dengan baik dengan cara praktek langsung. Melalui hal tersebut peserta didik akan mulai terbiasa untuk melakukannya yang dipraktekan langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Ekstrakurikuler Pramuka menawarkan pendekatan pendidikan yang holistik, yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga pada pengembangan afektif dan psikomotor. Pramuka menggunakan berbagai kegiatan yang menantang fisik, mental, dan emosional siswa, yang semuanya berkontribusi terhadap pembentukan karakter. Berikut adalah nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam kepramukaan: 1) **Kemandirian:** Kegiatan dalam Pramuka seringkali mendorong siswa untuk berpikir dan bertindak secara mandiri. Misalnya, ketika siswa mengikuti kegiatan berkemah, mereka belajar untuk mengurus diri sendiri, menghadapi masalah, dan mengambil keputusan. 2) **Kerja sama dan Kepemimpinan:** Pramuka mendorong anggota untuk bekerja sama dalam kelompok dan memberi kesempatan bagi setiap anggota untuk mencoba peran kepemimpinan. Ini mengajarkan keterampilan komunikasi, empati, serta kemampuan untuk memimpin dan mengikuti arahan. 3) **Disiplin dan Tanggung Jawab:** Setiap anggota Pramuka diharapkan menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka dengan disiplin, baik dalam kegiatan rutin maupun dalam upacara. Disiplin ini mengajarkan siswa untuk taat terhadap aturan dan mampu mengelola waktu serta komitmen. 4) **Kepedulian terhadap Lingkungan:** Melalui kegiatan bakti sosial dan penanaman

pohon, Pramuka mengembangkan kesadaran siswa akan pentingnya menjaga lingkungan dan merawat alam.

Dengan demikian dasar dari tujuan Ekstrakurikuler Pramuka ini bermuara pada tujuan mulia yakni pembentukan akhlak yang baik serta berjiwa Pancasila. Maka untuk itu diharapkan nilai-nilai melalui kegiatan Pramuka dapat memberikan pemahaman kepada para peserta didik di Sekolah Dasar maupun remaja menjadi sosok manusia yang adil serta beradab sesuai dengan kebudayaan dan kultur Indonesia. Walaupun saat ini banyak masuknya budaya dari luar diharapkan peserta didik dapat menerima dan mampu menyaring mana yang sesuai dengan budaya dan mana yang tidak seharusnya ditiru.

c. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pramuka

Pendidikan karakter dalam Pramuka dijalankan dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Setiap kegiatan kepramukaan memiliki nilai pendidikan yang mengandung unsur pengembangan karakter yang dapat memengaruhi cara berpikir dan perilaku siswa. Pembentukan karakter ini berjalan selaras dengan kurikulum kepramukaan yang menekankan metode *learning by doing*, di mana siswa didorong untuk mengalami langsung, berinteraksi, dan belajar dari pengalaman mereka.

Program pendidikan karakter yang diterapkan dalam Pramuka juga mendukung Profil Pelajar Pancasila yang dirumuskan dalam kurikulum nasional. Dengan memadukan nilai-nilai Pancasila dan metode pembelajaran yang aktif, Ekstrakurikuler Pramuka diharapkan mampu menghasilkan siswa yang berjiwa nasionalis, religius, berintegritas, mandiri, serta mampu beradaptasi dalam masyarakat yang semakin kompleks.

Pembentukan karakter dalam Ekstrakurikuler Pramuka memiliki dasar yang kuat baik dari teori maupun praktik. Teori dari beberapa pakar mendukung pendekatan holistik dalam pembentukan karakter yang tidak

hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga melibatkan pengalaman emosional dan sosial. Ekstrakurikuler Pramuka yang di dalamnya menggabungkan prinsip kemandirian, kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial terbukti dapat membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan berintegritas. Melalui kajian ini, diharapkan Ekstrakurikuler Pramuka dapat terus diperkuat dalam upaya pembentukan karakter generasi muda yang tangguh dan bermoral. Menurut Nasution dan Afrilda (2014) mengatakan bahwa:

- 1) Teori Perkembangan Moral Kohlberg: Teori ini menjelaskan tahapan perkembangan moral individu, dari orientasi pada hukuman dan kepatuhan, hingga orientasi pada prinsip etika universal.
- 2) Teori Belajar Sosial Bandura: Teori ini menekankan pentingnya observasi dan modeling dalam pembelajaran nilai-nilai karakter. Seseorang belajar melalui contoh perilaku orang lain, terutama tokoh yang diidolakan.
- 3) Teori Konstruktivisme: Teori ini menekankan bahwa individu secara aktif membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri, termasuk pemahaman tentang nilai-nilai karakter. Pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi diri sangat penting dalam konteks ini.
- 4) Teori Perkembangan Moral Piaget : Teori ini menekankan bahwa perkembangan moral anak-anak terjadi melalui tahapan yang sistematis, dimulai dengan tahap heteronom (kepatuhan pada otoritas) dan kemudian berkembang menjadi otonom (kemampuan untuk menilai tindakan secara mandiri).
- 5) Teori Pengembangan Karakter Lickona: Thomas Lickona, seorang ahli pendidikan, mengemukakan tiga komponen utama dalam pengembangan karakter: mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan.

Integrasi pendidikan karakter melalui kurikulum Pramuka hal tersebut sesuai dengan pendekatan dalam kurikulum 2013, yakni Pendalaman Pendidikan karakter untuk peserta didik dilakukan dengan pendekatan-pendekatan secara pendekatan integral-holistik, di mana nilai-nilai karakter tersebut ditanamkan secara menyeluruh melalui setiap aspek kegiatan Pramuka. Pendekatan tersebut menekankan pada pengamalan nilai-nilai luhur seperti religius, mandiri, nasionalis, gotong royong, serta integritas, yang terinternalisasi melalui berbagai aktivitas-aktivitas aktivitas dan metode kepramukaan.

3. Pendidikan Kepramukaan

Gerakan Pramuka, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010, menetapkan Pancasila sebagai landasan utama. Gerakan ini berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pramuka melalui kegiatan pendidikan, pelatihan, pengabdian kepada masyarakat, serta permainan yang berorientasi pada pendidikan (Undang-Undang Tentang Gerakan Pramuka, 2010). Tujuan Gerakan Pramuka adalah membentuk anggotanya agar memiliki karakter yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, patriotik, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai bangsa, serta memiliki keterampilan hidup sebagai kader yang menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, dan melestarikan lingkungan hidup.

Kepramukaan adalah sistem pendidikan kepanduan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat Indonesia. Menurut Lukman dan Nita, Pramuka merupakan aspek penting dalam pendidikan nasional yang berkaitan dengan sejarah perjuangan bangsa. Gerakan ini dirancang untuk meningkatkan karakter anak-anak dan remaja, serta melatih mereka agar menjadi individu yang bertanggung jawab, mandiri, dan dewasa (Kusumawati, 2012).

Tanggal 9 Maret 1961 menjadi momen bersejarah ketika Presiden Republik Indonesia memberikan pidato kepada para pemimpin organisasi kepanduan. Dalam pidatonya, beliau menekankan bahwa: (1) Organisasi kepanduan perlu diperbarui sesuai dengan perkembangan bangsa; (2) Metode dan aktivitas pendidikan harus diubah; (3) Semua organisasi kepanduan harus disatukan menjadi satu organisasi, yaitu Pramuka; (4) Sebuah panitia dibentuk untuk melaksanakan perintah tersebut. Kemudian pada 14 Agustus 1961, anggota Majelis Pimpinan Nasional Gerakan Pramuka dilantik oleh Presiden. Selain itu, panji Gerakan Pendidikan Kepanduan Nasional Indonesia diberikan kepada Gerakan Pramuka, yang kemudian diperingati setiap tahun sebagai Hari Pramuka (Dalam Supriyanto dan Farhan: 2020).

Pada Konferensi Pramuka Sedunia ke-35 yang berlangsung di Durban, Afrika Selatan, dari 26 hingga 30 Juli 1999 (dalam Pusdatin Kwarnas Senin, 24 Feb 2025), dihasilkan Pernyataan, yakni:

Misi Kepramukaan yang menekankan kontribusi terhadap pendidikan anak muda melalui sistem nilai berdasarkan Satya dan Darma Pramuka, demi menciptakan dunia yang lebih baik, di mana individu dapat memenuhi aspirasi mereka sendiri dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Misi ini dicapai dengan: (1) Melibatkan anak muda dalam pendidikan non-formal selama masa pembentukan karakter mereka; (2) Menggunakan metode yang mendorong setiap individu untuk menjadi penggerak utama dalam pengembangan diri, agar mandiri, dapat membantu orang lain, bertanggung jawab, dan dapat diandalkan. (3) Membantu mereka dalam membentuk sistem nilai berdasarkan asas spiritual, sosial, dan kepribadian, seperti yang dinyatakan dalam Satya dan Darma Pramuka. Untuk mencapai misi ini, penting untuk mengembangkan visi masa depan kepramukaan sebagai gerakan global yang memberikan kontribusi nyata dalam membangun dunia yang lebih baik.

Pramuka adalah sebutan bagi anggota Gerakan Pramuka yang terdiri dari beberapa golongan: Pramuka Siaga (7-10 tahun), Pramuka Penggalang (11-15 tahun), Pramuka Penegak (16-20 tahun), dan Pramuka Pandega (21- 25 tahun). Istilah "Pramuka" merupakan singkatan dari "Praja Muda Karana," yang berarti "Orang Muda yang Suka Berkarya." Kepramukaan didasarkan pada perangkat nilai yang dituangkan dalam kode etik Gerakan Pramuka, atau Kode Kehormatan Pramuka, yang disesuaikan dengan golongan usia serta perkembangan fisik dan spiritual. Kode tersebut terdiri dari: (1) Dwi Satya dan Dwi Darma untuk Pramuka Siaga dan (2) Tri Satya dan Dasa Darma untuk Pramuka Penggalang, Penegak, dan Pandega. (dalam Jumeno & Sigit : 2025)

Metode kepramukaan adalah cara untuk melaksanakan Prinsip Dasar Kepramukaan. Oleh karena itu, setiap pembina pramuka harus memahami bahwa setiap kegiatan kepramukaan harus berlandaskan pada Prinsip Dasar Kepramukaan dan dilakukan dengan metode yang sesuai. Prinsip dan metode ini menjadi ciri khas yang membedakan Ekstrakurikuler Pramuka dari pendidikan lainnya. Prinsip Dasar Kepramukaan, menurut Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka, meliputi: (1) Iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa; (2) Kepedulian terhadap bangsa, tanah air, sesama, dan alam; (3) Kepedulian terhadap diri sendiri; (4) Ketaatan kepada Kode Kehormatan Pramuka.

Menurut Aetode (dalam Agustin 2019) kepramukaan mencakup cara belajar interaktif dan progresif melalui: (1) Pengamalan Kode Kehormatan Pramuka; (2) Belajar sambil melakukan; (3) Kegiatan kelompok, kerja sama, dan kompetisi; (4) Kegiatan yang menarik dan menantang; (5) Aktivitas di alam terbuka; (6) Keterlibatan orang dewasa yang memberikan bimbingan dan dukungan; (7) Penghargaan dalam bentuk tanda kecakapan; (8) Pembagian kelompok antara putra dan putri. Dalam menerapkan delapan metode ini, digunakan Sistem Among (*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tutwuri handayani*)

Dengan demikian pendidikan dalam kepramukaan merupakan sistem pendidikan kepanduan nonformal yang bertujuan membentuk generasi muda berkarakter, terampil, dan berjiwa patriotik melalui kegiatan di alam terbuka dengan menerapkan Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan. Kegiatan ini dilakukan di luar lingkungan sekolah dan keluarga, bersifat menarik, menyenangkan, dan praktis, dengan sasaran utama untuk membentuk watak, akhlak, serta budi pekerti luhur.

D. Landasan Kebijakan

Kurikulum Ekstrakurikuler Pramuka Indonesia, hal tersebut tidak terlepas dari dukungan pemerintah. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka yakni: “disusun dengan maksud untuk menghidupkan dan menggerakkan kembali semangat perjuangan yang dijiwai nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat yang beraneka ragam dan demokratis. Undang-undang ini menjadi dasar hukum bagi semua komponen”.

SK Kwarnas No. 231 Tahun 2007 Tentang “Petunjuk Penyelenggaraan Gugus Depan Gerakan Pramuka. Maksud petunjuk penyelenggaraan ini adalah untuk digunakan sebagai pedoman dalam mengatur organisasi, tugas, administrasi dan tata kerja gugus depan”.

Sebelumnya permendikbud no 63 tahun 2014 tentang diwajibkannya ekstrakurikuler kepramukaan di Pendidikan dasar dan Pendidikan menengah. Namun, aturan tersebut dihapus oleh Permendikbud No.12 Tahun 2024 tentang Ekstrakurikuler Pramuka sebagai kegiatan ekstrakurikuler tidak wajib pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, hal ini membuat dua kubu pro dan kontra .dari kalangan Masyarakat.

Namun terlepas hal tersebut diatas, harus diakui Pendidikan pramuka selama ini didukung secara penuh oleh pemerintah melalui undang-undang serta didukung oleh kurikulum yang diintegrasikan dengan nilai-nilai kehidupan yang positif.

E. Penelitian terdahulu

Hasil penelitian yang relevan tentang manajemen Pendidikan pramuka dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar, dalam penelitian ini dilakukan kajian terhadap beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya dan menunjang, serta relevan dengan tema dalam penelitian ini. Beberapa kajian hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Erliani, S (2016) artikel dengan judul “Peran Gerakan Pramuka untuk Membentuk Karakter Kepedulian Sosial dan Kemandirian” (Studi Kasus di SDIT Ukhwah dan MIS An-Nuriyyah 2 Banjarmasin). Hasil penelitian bahwa konsep Gerakan Pramuka untuk membentuk karakter kepedulian sosial dan kemandirian pada siswa SDIT Ukhwah dan MIS An-Nuriyyah 2 Banjarmasin dilakukan secara terpadu. Kesimpulannya Adalah adanya Upaya pembentukan karakter pada Gerakan Pramuka SDIT AlUkhwah adalah pemahaman, keikhlasan, kerja keras, berjuang dengan sungguh-sungguh, ketaatan, pengorbanan, komitmen, konsisten, persaudaraan, dan kepercayaan. Perangkat pendukungnya antara lain prinsip dasar kepramukaan, metode kepramukaan, dan kode kehormatan. Adapun upaya

pembentukan karakter pada gerakan pramuka MIS An-Nuriyah 2 Banjarmasin adalah keteladanan, pembiasaan, teguran dan penghargaan. Perangkat pendukungnya antara lain dari prinsip dasar kepramukaan, metode kepramukaan, dan kode kehormatan

2. Nasution, N.A (2024) Tentang “Peranan Pramuka Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik” Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menemukan berbagai prinsip moral yang dapat ditanamkan oleh guru di luar kelas, metode yang dapat digunakan oleh guru untuk mengajar karakter siswa, dan hambatan untuk mengajar karakter dalam konteks ini. Studi kualitatif ini menggunakan wawancara, observasi, dan catatan tertulis. Analisis data interaktif mencakup pengumpulan, penyajian, reduksi, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan pramuka di luar kelas dapat membantu membentuk sembilan sifat, yaitu komitmen terhadap keyakinan agama, disiplin, kepedulian, kepedulian terhadap lingkungan, toleransi, kejujuran, kreativitas, kemandirian, dan tanggung jawab. Ada empat pendekatan kepramukaan yang dapat membantu mengubah kepribadian anak selama pendidikan pramuka. Kedua jenis sistem kelompok, bekerja sama dan bersaing, mendorong siswa untuk setia dan mampu melatih diri menjadi orang yang bertanggung jawab, dan lebih menghargai waktu untuk menyelesaikan tugas. Tiga kegiatan yang menarik dan menantang mendorong minat siswa sehingga mereka mencoba melakukannya sendiri. Pembelajaran melalui tindakan juga memudahkan siswa untuk memperoleh pengetahuan sehingga mereka dapat dengan cepat menganalisis dan memahami apa yang mereka pelajari. Keempat kegiatan lingkungan terbuka mengajarkan anak untuk mandiri, bertahan hidup, beradaptasi, dan mengikuti aturan. Sekolah harus menghadapi tantangan terhadap perkembangan karakter anak, termasuk faktor-faktor seperti pengaruh masyarakat yang tidak baik, pengaruh globalisasi, dan tingkat pendidikan orang tua.
3. Sari dan Hadikusuma (2024) “Hubungan Ekstrakurikuler Pramuka Dengan Kedisiplinan Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 161 Pekanbaru”.

Kesimpulan dari penelitiannya Adalah Disiplin adalah suatu sikap yang mengharuskan seseorang untuk bertanggung jawab atas perbuatannya, patuh atas tata tertib, serta kepatuhan dalam menghargai waktu. Kesadaran menegakkan disiplin dapat dilatih dengan kegiatan positif yang diadakan sekolah melalui keterampilan ekstrakurikuler pramuka. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan ekstrakurikuler pramuka dengan kedisiplinan siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 161 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa angket/kuesioner yang diberikan oleh 62 responden berisi 17 pernyataan ekstrakurikuler pramuka dan 24 pernyataan kedisiplinan siswa yang akan dijawab oleh peserta didik di kelas V SDN 161 Pekanbaru. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik total sampling karena semua anggota populasi digunakan sebagai sampel pada penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara ekstrakurikuler pramuka dengan kedisiplinan siswa. Besarnya koefisien korelasi yang diperoleh yaitu sebesar 0,501, yang berarti r hitung yang diperoleh lebih besar dibanding dengan r tabel yang telah ditentukan pada taraf signifikan 5% dengan perhitungan $r_{hitung} 0,501 > 0,250$ hal ini berarti $r_{hitung} > r_{tabel}$ yang memiliki arti H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan ekstrakurikuler pramuka dengan kedisiplinan siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 161 Pekanbaru.

4. Hudaeni (2023) Gerakan Pramuka Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Di Mts Nw Benyer Lombok Timur". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi macam-macam prinsip moral yang dapat ditanamkan melalui ekstrakurikuler pramuka, strategi penanaman pendidikan karakter siswa melalui ekstrakurikuler pramuka, dan hambatan pendidikan karakter dalam konteks tersebut. Ke 45 peserta tersebut melakukan penelitian di MTs NW Benyer Lombok Timur. Penelitian ini bersifat kualitatif, menggunakan teknik deskriptif seperti wawancara, observasi, dan catatan tertulis. Pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan

data merupakan bagian dari proses analisis data interaktif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keikutsertaan dalam ekstrakurikuler pramuka dapat membantu membentuk sembilan karakter yang berbeda, termasuk komitmen terhadap keyakinan agama, disiplin, peduli, peduli lingkungan, toleransi, kejujuran, kreativitas, kemandirian, dan tanggung jawab. Empat strategi kepramukaan digunakan untuk membantu membentuk kepribadian anak melalui pendidikan pramuka: Kedua jenis sistem kelompok (bekerja sama dan bersaing) mendorong siswa untuk setia dan mampu melatih diri menjadi orang yang bertanggung jawab dan lebih menghargai waktu dalam menyelesaikan tugas; ketiga kegiatan yang menarik dan menantang mendorong siswa untuk memiliki rasa ingin tahu sehingga mereka mencoba melakukan masing-masing; dan *learning by doing* memudahkan siswa dalam memperoleh pengetahuan sehingga dapat dengan cepat menganalisis suatu ilmu pengetahuan karena dipraktikkan secara langsung. Kegiatan keempat lingkungan terbuka mengajarkan anak untuk mandiri, memiliki keterampilan bertahan hidup, beradaptasi dengan situasi baru, dan cukup disiplin untuk mengikuti aturan. Pengaruh masyarakat yang negatif, teknologi baru, efek globalisasi, dan tingkat pendidikan orang tua adalah penghalang potensial untuk pengembangan karakter anak yang harus dihadapi sekolah.

5. Septiana, I.P (2020) “Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap karakter disiplin siswa Sekolah Dasar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap karakter disiplin siswa Sekolah Dasar. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelusuri jurnal melalui Google Cendekia. Berdasarkan analisis yang membandingkan 10 hasil penelitian serupa, dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler pramuka berpengaruh terhadap karakter disiplin siswa SD.

Dimana nilai-nilai kedisiplinan dan pemahaman aturan serta nilai lainnya mampu merubah karakter siswa secara positif.

6. Rahayu, M. P. (2019) Hasil penelitian dalam skripsinya yang berjudul: “Peran Ekstrakurikuler Pramuka Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter dan Peningkatan Kedisiplinan Siswa Era Millenial Kelas V SDN Ngadirgo 01 Kota Semarang”. Penguatan Pendidikan Karakter dan peningkatan kedisiplinan siswa era millenial kelas V SDN Ngadirgo 01 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Secara garis besar, hasil penelitian menunjukkan bahwa ekstrakurikuler pramuka dapat dijadikan sebagai metode alternatif guna menanamkan dan membentuk kepribadian siswa yang sesuai dengan 18 karakter bangsa. Metode internalisasi pramuka ke dalam pembelajaran dan kehidupan di luar kelas dinilai lebih efektif, karena dapat mendidik dan menanamkan karakter ke siswa tanpa menghardiknya. Pramuka juga berperan sebagai wahana permainan yang edukatif bagi perkembangan karakter siswa. Untuk itu, peran pramuka dinilai cukup signifikan sebagai program. Pramuka secara perlahan mampu merubah karakter peserta didik sebagai program penunjang penguatan pendidikan karakter bangsa. Terdapat proses pendidikan dan penyadaran atas nilai-nilai positif apa yang telah dilakukan siswa, sehingga karakter yang ada didalam diri siswa bukan berupa pengetahuan atau angan-angan saja, tetapi sudah menjadi bagian dari hidup siswa. Hal tersebut terjadi karena adanya pembiasaan melalui program sekolah Rabu berbudaya, Jumat sehat dan Sabtu bersih.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Sebelumnya yang Relevan di Indonesia

Judul Penelitian (Tahun)	Peneliti/Publikasi	Tujuan Penelitian	Hasil/Simpulan
Tentang “Peran Gerakan Pramuka untuk Membentuk Karakter Kepedulian Sosial dan Kemandirian (Studi Kasus di SDIT Ukhwah dan MIS	• Erliani, Sa’adah • STKIP PGRI Banjarmasin Indonesia	Menganalisis konsep Gerakan Pramuka untuk membentuk karakter kepedulian sosial dan kemandirian pada siswa dilakukan yang secara terpadu.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dihubungkan dengan analisis menggunakan metode Miles & Huberman. Penelitian Erliani lebih

An-Nuriyyah 2 Banjarmasin)” (2016)			fokus pada pembentukan karakter siswa pada gerakan pramuka, sehingga berbeda dengan penelitian ini.
“Peranan Pramuka Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik” (2024)	• Nasution, Nia Afrilda • Universitas Negeri Medan	Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menemukan berbagai prinsip moral yang dapat ditanamkan oleh guru di luar kelas, metode yang dapat digunakan oleh guru untuk mengajar karakter siswa, dan hambatan untuk mengajar karakter dalam konteks ini	penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan pramuka di luar kelas dapat membantu membentuk sembilan sifat, yaitu komitmen terhadap keyakinan agama, disiplin, kepedulian, kepedulian terhadap lingkungan, toleransi, kejujuran, kreativitas, kemandirian, dan tanggung jawab
“Hubungan Ekstrakurikuler Pramuka Dengan Kedisiplinan Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 161 Pekanbaru”. (2024)	• Sari, Risna dan Hadikusuma, Ramadan Zaka • Universitas Islam Riau	Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan ekstrakurikuler pramuka dengan kedisiplinan siswa kelas Sekolah Dasar Negeri	Disiplin adalah suatu sikap yang mengharuskan seseorang untuk bertanggung jawab atas perbuatannya, patuh atas tata tertib, serta kepatuhan dalam menghargai waktu. Kesadaran menegakkan disiplin dapat dilatih dengan kegiatan positif yang diadakan sekolah melalui keterampilan ekstrakurikuler pramuka.
“Gerakan Pramuka Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Di Mts Nw Benyer Lombok Timur. Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan	• Hudaeni • Universitas Pendidikan Ganesha	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi macam-macam prinsip moral yang dapat ditanamkan melalui ekstrakurikuler pramuka, strategi penanaman pendidikan karakter siswa melalui	Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keikutsertaan dalam ekstrakurikuler pramuka dapat membantu membentuk sembilan karakter yang berbeda, termasuk komitmen terhadap keyakinan agama, disiplin, peduli, peduli lingkungan, toleransi, kejujuran,

” (2023)		ekstrakurikuler pramuka, dan hambatan pendidikan karakter.	keaktivitas, kemandirian, dan tanggung jawab.
“Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar”. (2020)	• Septiana, Intan Pratiwi • Fakultas Ilmu Pendidikan Pahlawan Tuanku Tambusai.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap karakter disiplin siswa Sekolah Dasar	Berdasarkan analisis yang membandingkan 10 hasil penelitian serupa, dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler pramuka berpengaruh terhadap karakter disiplin siswa SD. Dimana nilai-nilai kedisiplinan dan pemahaman aturan serta nilai lainnya mampu merubah karakter siswa secara positif.
Peran Ekstrakurikuler Pramuka Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter dan Peningkatan Kedisiplinan Siswa Era Millenial Kelas V SDN Ngadirgo 01 Kota Semarang (2019)	• Rahayu • Jurusan Guru Pendidikan Dasar Fakultas Ilmu Pengetahuan Universitas Negeri Semarang	Mengangkat Pendidikan pramuka sebagai ekstrakurikuler yang dihubungkan dengan generasi milenial	Metode internalisasi pramuka ke dalam pembelajaran dan kehidupan di luar kelas dinilai lebih efektif. Pramuka secara perlahan mampu merubah karakter peserta didik sebagai program penunjang penguatan pendidikan karakter bangsa. Terdapat proses pendidikan dan penyadaran atas nilai-nilai positif yang berhubungan

Intisari dari keenam penelitian berkaitan dengan pernyataan di atas, ekstrakurikuler pada Ekstrakurikuler Pramuka sebagai sebuah organisasi pendidikan yang sangat kompleks, memerlukan tolok ukur yang bisa dijadikan acuan dalam menilai keberhasilan dalam pengelolaannya. Salah satu tolok ukur utama yang dapat digunakan adalah penanaman nilai-nilai Pendidikan karakter yang nantinya akan menjadi pondasi dasar untuk anak-

anak di jenjang Pendidikan dasar yang relevan dihubungkan dengan dengan perkembangan jaman tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter positif sebagai citra dari budaya Indonesia.

Analisis lanjutan dari keenam penelitian tersebut bahwa manajemen Pendidikan pramuka dalam membentuk Pendidikan karakter di sekolah dasar Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka memiliki banyak kelebihan dalam membentuk karakter peserta didik. Beberapa di antaranya adalah penanaman nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, kemandirian, dan pengembangan minat serta bakat. Melalui kegiatan-kegiatan yang menyenangkan dan menantang, pramuka membantu peserta didik mengembangkan potensi diri secara optimal.

Dari penelitian-penelitian tersebut, secara spesifik meneliti kepramukaan dari mulai strategi, perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengendalian. Penelitian-penelitian tersebut meskipun sebagian besar menggunakan pendekatan studi kasus, sifatnya intrinstik yaitu meneliti untuk memberikan masukan perbaikan bagi penyelenggara program, tidak bersifat instrumental yaitu meneliti kasus untuk menjelaskan fenomena secara umum dan mengusulkan sebuah model konseptual.

Berdasarkan dari apa yang peneliti sampaikan diatas, diantaranya seperti masalah dan kendala, serta penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian dari peneliti, maka selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan bentuk penemuan baru (*novelty*) yang dapat bermanfaat dan berguna bagi lembaga-lembaga pendidikan yang menyelenggarakan ekstrakurikuler poramuka untuk dapat implementasikan di wilayah Kabupaten Bandung dan Kabupaten Cianjur. Harapan ke depan dari penelitian ini agar dapat memberikan sebuah model Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar.